



Tindak Tutur pada Tradisi *Mappettuada* Suku Bugis

Fahrul Amiruddin¹⁾, Anin Asnidar²⁾, Muh. Dahlan³⁾

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email Korespondensi : fahrulamiruddin550@gmail.com

Abstract: *This study aims to understand and describe locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the Mappettuada tradition of the Bugis-Makassar ethnic group. The data in the study are in the form of linguistic units consisting of words, phrases, clauses, sentences of speech in the Bugis tribe's mappettuada tradition in online media (youtube). The results of the study revealed that the communication pattern of the Bugis tribe's mappettuada tradition is formed by the communication structure in a speech event between the speaker and the speech partner. The data in this study amounted to 29 data which were classified based on pragmatic theory, namely locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts. Locutionary speech acts were found in three forms of speech acts in the form of 2 declarative data, 2 interrogative data, and 2 imperative data. This proves that locutionary speech acts greatly influence the conversation process in the form of negotiations in determining the amount of money in the mappettu event. Illocutionary speech acts consist of 5 types, namely assertive speech acts with 4 data, directive 8 data, expressive 4 data, commissive 1 data, declarative 4 data. The assertive speech acts found consist of four forms of speech, namely mentioning, showing, informing and stating. The directive speech acts found consist of five forms of speech, namely inviting, requesting, charging, suggesting, and challenging. The expressive speech acts consist of three forms of speech, namely saying thank you, blaming and flattering. The commissive speech acts found consist of two forms of speech, namely swearing and promising. The declarative speech acts consist of four forms of speech, namely deciding, canceling, prohibiting, and granting. The most dominant speech act found in the interaction of the mappettu event is the directive speech act. In the perlocutionary speech act, data was found on two types of perlocutionary speech acts found, namely invitation speech acts and orders. In addition, there are also reactions or responses from the interlocutor when hearing the speech. The responses or reactions that arise include happiness, being more motivated, the effect of accepting the invitation, being more enthusiastic, immediately carrying out orders and so on.*

Keywords: *Mappettuada' Tradition, Illocution, Locution, Perlocution*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tradisi *Mappettuada* masyarakat suku Bugis-Makassar. Data di dalam penelitian berupa satuan kebahasaan yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat tuturan pada tradisi *mappettuada* suku bugis dalam media online (*youtube*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola komunikasi tradisi *mappettuada* suku bugis terbentuk atas struktur komunikasi dalam sebuah peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur. Data dalam penelitian ini berjumlah 29 data yang diklasifikasi berdasarkan teori pragmatik yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak tiga bentuk tindak tutur berupa 2 data deklaratif, sebanyak 2 data interogatif, dan 2 data imperatif. Hal ini membuktikan bahwa tindak tutur lokusi sangat mempengaruhi proses percakapan dalam bentuk negosiasi dalam menentukan jumlah uang dalam acara *mappettu ada*. Tindak tutur ilokusi terdiri dari 5 jenis, yaitu tindak tutur asertif dengan 4 data, direktif 8 data, ekspresif 4 data, komisif 1 data, deklaratif 4 data. Tindak tutur asertif yang ditemukan terdiri dari empat bentuk tuturan, yaitu menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan. Tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri dari lima bentuk tuturan, yaitu mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur ekspresif terdiri dari tiga bentuk tuturan, yaitu mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan menyanjung. Tindak tutur komisif yang ditemukan terdiri dari dua bentuk tuturan, yaitu bersumpah dan berjanji. Tindak tutur deklaratif terdiri dari empat bentuk tuturan, yaitu memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabdikan. Tindak tutur paling dominan yang terdapat dalam interaksi acara *mappettu ada* adalah tindak tutur direktif. Adapun dalam tindak tutur perlokusi ditemukan data sebanyak dua jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah tindak tutur ajakan, dan perintah. selain itu terdapat juga reaksi atau respon lawan tutur saat mendengar tuturan tersebut. Respon atau reaksi yang di timbulkan antara lain senang, semakin termotivasi, efek menerima ajakan, semakin semangat, segera melaksanakan perintah dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Tradisi *Mappettuada'*, Ilokusi, Lokusi, Perlokusi

1. PENDAHULUAN

Heterogenitas budaya Indonesia menjadi suatu diskursus yang layak diperbincangkan. Budaya pada dasarnya mendeskripsikan diri menjadi identitas masyarakat pada wilayah tertentu. (Turwiyanti, 2012) mengemukakan bahwa setiap daerah dalam suatu negara memiliki ciri khas tersendiri dengan konsep kebudayaan dan *word view* masing-masing. Indonesia misalnya, menurut Wikipedia.org ada 300 lebih kelompok etnik atau suku bangsa, tepatnya 1.340 suku bangsa yang tersebar dalam teritori wilayah dari Sabang sampai maraoke, termasuk suku bangsa Bugis- Makassar. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem dan hasil tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat yang didapatkan dengan mempelajari susunan dan tatanan masyarakat (Rahim A. R., 2011).

Suku Bugis Makassar dalam paradigm budaya, memiliki ritual dan tradisi dengan ritus kebudayaan tertentu, misalnya tradisi *Mappettuada* dalam sistem perkawinan masyarakat bugis. (Setyawa dan Abidin, 2020) mengemukakan bahwa *Mappettuada* merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Bugis, yakni "*Mappettu*" yang berarti memutuskan, dan "*ada*" yang berarti perkataan. Secara terminologis, *Mappettuada* dipahami sebagai proses yang dilakukan dalam tradisi perkawinan adat bugis untuk mengambil keputusan atau kesimpulan melalui diskusi oleh kedua pihak mempelai. *Mappettuada* merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengeratkan hubungan antar pihak mempelai pria dan wanita. Tahapan ini dilakukan setelah mempelai pria diterima dalam prosesi lamaran. (Setyawan dan Abidin, 2020) menambahkan bahwa proses ini membahas secara terbuka dan konklusif mengenai pokok dan asas-asas penting dalam perkawinan, seperti hari, tanggal, jam dan tempat pelaksanaan akad, serta mahar, *uang panai*, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan adat dan tradisi masyarakat suku Bugis-Makassar. Proses *Mappettuada* ini biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita dengan rangkaian dialog antara pihak yang mewakili mempelai pria sebagai tamu dan pihak mempelai wanita sebagai tuan rumah Tradisi *Mappettuada* menjadi menarik karena dalam peristiwa-peristiwa kebudayaan selalu melahirkan praktik kebahasaan, baik secara tekstual (non verbal) maupun secara tindak tutur (verbal). Praktik-praktik kebahasaan dalam tradisi kebudayaan, terjadi dalam suatu konteks dengan tuturan syarat makna. Hal ini berarti, bahwa setiap tuturan yang lahir dari tradisi kebudayaan memiliki kedalaman makna, mulai dari persiapan sampai pada prosesi penutupan tradisi tersebut. Oleh karenanya, peneliti berencana melakukan penelitian terhadap tradisi kebudayaan menggunakan studi lingustik, yakni ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat oleh konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna

dalam interaksi antara seorang penutur yang lain (Djarmika, 2016: 39). Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek- aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya (Cummings, 2013: 25).

Dalam paradigma Pragmatik, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan perangkat konstituen dari proses atau peristiwa kebahasaan. Hal ini berarti bahwa pada setiap peristiwa kebahasaan, tindak tutur selalu menjadi pertimbangan dalam mengetahui dan memahami suatu kondisi kebahasaan. Peristiwa tutur pada kebahasaan merupakan sebuah hal yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dalam meneliti ritus-ritus kebudayaan khususnya budaya *Mappettuada* di masyarakat suku Bugis-Makassar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Razak (2023: 9), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan rumpun ilmu yang mengkaji bahasa dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif, Razak (2023: 9) menambahkan bahwa pragmatik mengkaji bagaimana manusia merepresentasikan bahasa dalam kesehariannya dengan niat, kemauan, dan dengan cara apapun serta keterbatasan mereka sebagai manusia.

Sehubungan dengan hal di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindak tutur pada ritus budaya pernikahan yaitu tradisi *Mappettuada* pada masyarakat Bugis. Peneliti menggunakan konsep pragmatik yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi untuk mengeksplanasi peristiwa tutur pada tradisi *Mappettuada*. Berdasarkan hal tersebut, masalah pada penelitian ini yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tradisi *mappettuada* suku bugis. Tindak tutur pada tradisi *mappettuada* diklasifikasi sesuai dengan tindak tutur dalam studi pragmatik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipandang sebagai penelitian yang merujuk kepada pendeskripsian kalimat secara rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi guna mendukung penyajian data penelitian (Nugrahani, 2014: 96). Bogdan dan Taylor (sujarweni, 2014: 19) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang- orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu mengurai tuturan yang diamati dari suatu kebudayaan dalam konteks tertentu dan dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak. Peneliti menyimak tuturan yang terjadi

antara penutur dan mitra tutur. Dengan menggunakan teknik teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap selanjutnya yaitu klasifikasi data kemudian analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Tahap terakhir yaitu penyajian hasil analisis data.

Data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori Austin (2015). Secara spesifik, akan difokuskan pada kategori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tuturan narasumber, kemudian mengeksplanasi, menafsirkan dan menganalisis data berupa tuturan ke dalam kategori tindak tutur. Terakhir, menarik kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut merupakan hasil akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi bahasa Bugis yang Digunakan dalam Acara *Mappettu ada Masyarakat bugis Bone Sulawesi Selatan.*

Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (Yule, 2006: 25). Sejalan dengan hal tersebut, (Leech, 2011: 25) menyatakan bahwa Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi mengacu pada aktivitas bertutur dalam tindakan atau situasi tertentu.

Pada data yang ditemukan, terdapat pernyataan lokusi yang masing- masing diklasifikasi berdasarkan kategori ilokusi yakni bentuk pernyataan (deklaratif), bentuk pertanyaan (interogatif), dan bentuk perintah (imperatif). Pada data tersebut, gaya bahasa penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya dalam konteks tradisi mappettuada suku bugis.

a. Tindak Tutur Deklaratif Data 1:

Tamu :”*iyē tabe iyaa wakkeleriwi pole keluarga oroanewe mappalettukaki kareba madeceng. Akkataku eloi waseng sipabbicara marilaleng sibawa keluargae narekkoammengi wedding ri pasiala na riabburang adecengeng nasaba karebanna sipoji-pojiwi anana’e*”

Mohon maaf saya perwakilan dari pihak mempelai laki-laki datang ke sini untuk memberikan kabar baik. Adapun tujuan kami datang untuk berbicara secara mendalam kepada keluarga besar terhadap bagaimana hubungan kedepannya anak-anak kita karna telah lama saling

Tuan Rumah : *iyee, akko madeceng akkatata utarimatokki madeceng, wedding kapang yolo mabbicara sibawa keluargae, nasaba idi koe itarimaki madeceng. Jadi weddingni kapang ripammula caritae, na magatti riangkalina kareba decengta tatiwie*”

iya, kalau kabar baik yang kalian bawa maka kami akan menerima juga dengan kebaikan. Selanjutnya kita akan berbicara terlebih dahulu dgn keluarga besar dan untuk mengefisienkan waktu kita langsung saja terhadap intinya.

Pada tuturan data 1 di atas, tamu menuturkan bentuk deklaratif pada kalimat *”iye tabe iyaa wakkeleriwi pole keluarga oroanewe mappalettukaki kareba madeceng.* Tuturan tersebut memuat sebuah pernyataan yang bersifat informatif bahwa kehadiran penutut (tamu) tidak terlepas dari konteks menyampaikan sebuah kabar baik yakni ingin melamar seorang perempuan dari keluarga mitra tutur. Hal tersebut juga terdapat pada kalimat setelahnya yaitu *Akkataku eloi waseng sipabbicara marilaleng sibawa keluargae narekkoammengi wedding ri pasiala na riabburang.* Pada tuturan tersebut dapat ditemukan sebuah kalimat deklaratif yaitu menyampaikan tujuan penutut dalam sebuah peristiwa komunikasi.

b. Tindak Tutur Interogatif

Data 3:

Tamu : *”ko pole oroanewe, idi bawang naonroi ko purani tapau siaga elo itiwirakki, na de naulle panggenei wwdidingi ri illau madiawana cedde”*

Kalau dari pihak laki-laki keputusan bergantung dari keluarga mempelai perempuan, berapa yang akan disepakati, walaupun setelah jumlahnya disebutkan dan dari kami tidak bisa menyanggupi, maka kami akan meminta diturunkan.

Tuan Rumah : *”iyee medeceng muto ko mappukuro adatta, iyedewe purai diasseddi-seddingeng pitupulo juta elona makunraie, madissaliweng anro aga- agae”*

Iyaa kami hargai penyampaian dari pihak laki-laki, dan kalau dari kesepakatan dari pihak perempuan jumlahnya sekitar 70 juta berupa uang dan untuk yang lainnya dibawa secara terpisah yang berupa bahan makanan.

Pada data diatas, kalimat *ko pole oroanewe, idi bawang naonroi ko purani tapau siaga elo itiwirakki*, menyatakan bahwa penutur mendahulukan keinginan mitra tutur dalam mencari kesepakatan dalam menentukan jumlah uang panai (*doi' paenre'*) yang akan dibawa oleh pihak laki-laki. Hal ini merupakan tindak tutur interogatif karena memuat sebuah pertanyaan kepada mitra tutur. Kalimat deklaratif juga ditemukan pada tuturan tuan rumah. Secara kontekstual, data tersebut dideskripsikan bahwa mitra tutur (tuan rumah) menanggapi tuturan dari penutur (tamu). Pada tuturan *iyee medeceng muto ko mappukuro adatta*, berupa penghargaan kepada penutur.

c. Tindak Tutur Imperatif Data 5:

Tamu : *“magani pale puang? Weddingmogaa ipanorang cedde kasi, nappa icaritasi maga decengan anro lebbinna eloe ditiwi”*

Jadi bagaimana? Apakah bisa kalau diturunkan sedikit nominal yang akan kami bawakan kepada pihak mempelai perempuan, agar bisa dilanjutkan untuk bahan makanan yang akan kami bawa nantinya.

Tuan Rumah : *“iyee koweddingi kapang millauki yolo wettu, tatajengmoi yolo na sipabbicaraka sibwa tomatoanna calong bottinge”*

Iyaa kalau bisa kami menita waktu untuk membicarakan lagi kepada pihak urangtua mempelai perempuan, apakah bisa jika nominal sekian yang akan diberikan nantinya.

Pada data 5 di atas, terdapat kalimat imperatif berupa permintaan pada kalimat *iyee koweddingi kapang millauki yolo wettu, tatajengmoi yolo na sipabbicaraka sibwa tomatoanna calong bottinge*. Pada kalimat tersebut penutur menyatakan permintaan untuk kembali membicarakan dengan pihak mempelai perempuan terkait ketentuan nominal yang akan disepakati. Kalimat imperatif di atas tidak terlepas dalam konteks tradisi mappettuada sebagai peristiwa tutur.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Bugis yang Digunakan dalam Acara Mappettu Ada Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan.

Tindak ilokusi dapat didefinisikan sebagai menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk melakukan sesuatu. Seperti dikemukakan oleh Saifudin (2019:7) bahwa tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau “daya” tertentu, yang disebut daya ilokusi. Daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya agar mitra

tutur melakukan fungsi yang diekspresikannya.

a. Tindak Tutur Asertif Data 9:

Tuan Rumah : “ *Pessaka pale jolo makkaja ko dilaleng pa' bettoanna majjalekkaammengnga wekkadua na maja'i.* ”

Kalau begitu biarkan saya kedalam, artinya jangan sampai saya mengingkariperjanjian yang ke dua kalinya dengan mereka.

Tamu : *Ya,, ya,, ya..*

Iya iya iya

Tuan Rumah : “*Na majjalekka na asenna*”.

Tetapi sebenarnya saya telah mengingkarinya Tamu 1 : “*Iyye', ya pah najaji sianu manengpi*”.

Iya, karena pembicaraan ini dapat diselesaikan jika semua orang mengatakan menyepakatinya. (*sambil diskusi keluarga besar pihak perempuan*)

Tuan Rumah : “*Pa' engka to informasi, apakah betul atau tidak. Ehhh... Bettoanna koordinasiki se' ro di keluarga urane'e, ye'. Pa' ko de'usala rekeng, iyya' tauwe elo botting rekeng bettoanna deto nasibelang dokoe napidakki tapaue toh*”.

Saya juga mendengar informasi, tetapi saya tidak mengetahui kebenarannya. Artinya kalian bicarakan terlebih dahulu dengan keluarga laki-laki. Karena kalau tidak salah, yang mau mengadakan pernikahan, kesepakatan yang di buat tidak jauh berbeda.

Tuturan pada data (9) termasuk ke dalam tindak tutur asertif “memberitahukan” ditandai dengan kalimat “*Pa' ko de'usala rekeng, iyya' tauwe elo botting rekeng bettoanna deto nasibelang dokoe napidakki tapaue toh*”. Dari percakapan di atas dijelaskan pihakperempuan memberitahukan pendapatnya bahwa ketika akan melaksanakan pernikahan makakedua belah pihak harus menyepakati keputusan.

b. Tindak Tutur Direktif Data 12:

Tamu : “*Seddi bawang ye, pa' yaro bawang engka doi'na*”.

Yang menjadi pertimbangan kami, karena mereka hanya memiliki uang sejumlah itu saja

Tuan Rumah : *“Ye' de..eee... Magello ko koordinasiki dolo pa' bettoanna kasi' taukongnge kasi' mappakkuniro parellaunna”.*

Iya, maksud saya alangkah baiknya kalian bicarakan terlebih dahulu, karena di sini seperti itu permintaannya

Tamu : *(iyya iyya koordinasi dolo)*

Iya, kita bicarakan terlebih dahulu

Tuturan pada data (12) di atas merupakan tindak tutur direktif “memerintah”, ditandai dengan kalimat *“Ye' de..eee... Magello ko koordinasiki dolo pa' bettoanna kasi' tau kongnge kasi' mappakkuniro parellaunna.”*. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa ketika pihak perempuan memberikan perintah kepada pihak laki-laki agar membicarakan kembali pembicaraan mereka dengan orang tua laki-laki. Hal tersebut merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberi perintah kepada pihak laki-laki agar mengkomunikasikan pembicaraan mereka. Tindak tutur “memerintah” mengacu pada penutur yang memberikan arahan dalam melakukan perbuatan untuk memperoleh keinginannya. Tindak tutur “memerintah” adalah ketika seseorang dalam sebuah kondisi tidak sanggup mengerjakan sesuatu.

c. Tindak Tutur Komisif Data 20:

Tuan Rumah : *iye ko mappakuni tu caritae weddingni dipajaji aro 50 juta sibawa yamaneng prae dicarita*

Kalau begitu sudah menjadi kesepakatan bahwa 50 juta dengan semuanya yg sudah dicerita sebelumnya

Tamu : *Iyye', iyye' cocokni '.*

Iye iye cocok

Tuturan pada data (20) di atas termasuk ke dalam tindak tutur komisif “menawarkan” Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak perempuan menawarkan uang mahar pernikahan sebesar 50 juta, hal tersebut merupakan bentuk permintaan pengurangan jumlah mahar pernikahan atau mahar pernikahan mengusulkan untuk menjadi bahan pertimbangan pihak lai-laki. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah pihak perempuan menawarkan jumlah mahar pernikahan. Tujuan pihak perempuan ialah agar tercapainya keinginan keluarga mengenai jumlah mahar pernikahan yang sedang dibicarakan dan agar dapat memenuhi semua kebutuhan pernikahan.

d. Tindak Tutur Ekspresif Data 23:

Tamu : *Yah, ko mappakkero tuh madeceng pah siha.*

Iya, kalau seperti itu jauh lebih baik Tuan Rumah : *Yeee...
Nasipi' mo deceng.*

Iya, dijepit kebaikan.

Tamu : *Yah, pa' sattui diaseng uleng taccipi'.*

Iya, sepakati artinya bulan yang menurut kepercayaan tidak diperbolehkan membuat aktivitas

Tuturan pada data (23) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif “memuji ” ditandai dengan kalimat “*Yah, ko mappakkero tuh madeceng pah siha*”. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa pihak laki-laki memuji saran dari pihak perempuan, bahwa yang dikatakannya adalah jalan yang terbaik untuk pelaksanaan pernikahan ini. Hal tersebut merupakan suatu tuturan yang memiliki nilai yang baik untuk seseorang sebagai ekspresi rasa kagumnya terhadap saran yang telah diberikan.

e. Tindak Tutur Deklaratif Data 27:

Tamu : *Yah, jadi pakkuniro pale. Tanggala arua siponcing, tanggala duapulo dua nenre' kawing.*

Iya, jadi begitu saja, tanggal 8 kami bawakan maharnya, tanggal 22 akadnya

Tamu : *Yah, ko masalah denre were' aganna tuh mai manyameng mohripalettu keputusanna. Pa' engka moh daseng Hp.*

Iya. Kalau masalah berasnya, apa yang baiknya saya sampaikankeputusannya, saya bisa sampaikan lewat hp.

Tuang Rumah : *Yah, yah, yah...*

Iya iyaa

Tuturan pada data (27) termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif “menentukan” ditandai dengan kalimat “*Yah, jadi pakkuniro pale. Tanggala arua siponcing, tanggala dua pulo dua nenre' kawing*”. Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa hasil pembicaraan pihak laki-laki dengan pihak perempuan telah disepakati bahwa tanggal untuk penyerahan mahar adalah tanggal 8 dan untuk tanggal pernikahannya telah disepakati tanggal 22.

Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Bahasa Bugis yang Digunakan dalam Acara Mappettuada Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan.

Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Dampak yang terjadi akibat tindak tutur perlokusi meliputi dampak secara sengaja dan dampak tidak disengaja baik dampak negatif maupun dampak positif (Alfin, 2021:3). Wijana (dalam Alfin, 2021:10) juga mengemukakan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur berupa ujaran penutur yang memiliki daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tuturan perlokusi yang terdapat dalam peristiwa tutur tradisi mappettuada. Tuturan perlokusi tersebut ditandai dengan adanya suatu situasi aksi-reaksi yang terjadi antara tamu dan tuan rumah.

Data 29:

Tamu : *"ko makkuni tu puang, weddingna kapang millau simang, tarima kasi banya' itangke madeceng akkataku, tennapodo adecengmi simata rampeki"*

Terima kasih banyak karena sudah menerima dengan baik apa yang menjadi tujuan kami datang ke sini, semoga kedepannya selalu diperhadapkan dengan kebaikan

Tuan Rumah: *"iyee utarimaki madeceng, nasaba deceng tatiwi, iyya millau tari kasi sibawa idi nasaba tapitakki adecengeng"*

Iyaa kami juga menerima dengan baik tujuan dari pihak laki-laki

karena memang kebaikan juga yg telah disuguhkan kepada kami, dan kami juga mengucapkan terima kasih banyak.

Pada data 29 di atas, Tindak tutur perlokusi dapat ditemukan pada kalimat ... *tarima kasi banya' itangke madeceng akkataku...* . Kalimat tersebut memungkinkan mitra tutur untuk memberi respon terhadap pernyataan penutur. Mitra tutur merespon dengan mengucapkan *iyya millau tari kasi sibawa idi nasaba tapitakki adecengeng*. Hal ini merupakan sebuah peristiwa tutur perlokusi karena menimbulkan suatu daya perlokusi seperti harapan dan do'a. penutur dan mitra tutur berada pada suatu daya perlokusi dan medan makna yang sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur lokusi ditemukan tiga bentuk tindak tutur berupa deklaratif, interogatif, dan imperatif, adapun kecenderungan narasumber dalam penelitian ini lebih condong menggunakan tindak tutur secara keseluruhan, baik berupa deklaratif, interogatif, dan imperatif. Hal ini membuktikan bahwa tindak tutur lokusi sangat mempengaruhi proses percakapan dalam bentuk negosiasi dalam menentukan jumlah uang dalam acara *mappettu ada*

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi acara *mappettu ada* terdiri dari lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Tindak tutur asertif yang ditemukan terdiri dari empat bentuk tuturan, yaitu menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan. Tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri dari lima bentuk tuturan, yaitu mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur ekspresif terdiri dari tiga bentuk tuturan, yaitu mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan menyanjung. Tindak tutur komisif yang ditemukan terdiri dari dua bentuk tuturan, yaitu bersumpah dan berjanji. Tindak tutur deklaratif terdiri dari empat bentuk tuturan, yaitu memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabdikan. Tindak tutur paling dominan yang terdapat dalam interaksi acara *mappettu ada* adalah tindak tutur direktif.

Adapun dalam tindak tutur perlokusi ditemukan data sebanyak empat Jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah tindak tutur ajakan, manakut-nakuti, dan perintah. selain itu terdapat juga reaksi atau respon lawantutur saat mendengar tuturan tersebut. Respon atau reaksi yang di timbulkan antara lain takut, senang, semakin termotivasi, efek menerima ajakan, semakin semangat, segera melaksanakan perintah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2021). How non-native writers realize their interpersonal meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155-161.
- Cummings, L. (2013). *Pragmatics: A multidisciplinary perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarmika. (2016). *Mengenal pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Nugrahani. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Retrieved

from <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>

- Rahim. (2011). *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Razak, N. K., Hamsa, A., & Syamsudduha. (2023). *Pragmatik berbasis blended learning*. Solok: Insan Cendekia Mandiri Group.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-15.
- Setyawan, E., & Abidin, K. (2020). *Strategi komunikasi dalam tradisi Mappettuada (Sebuah kasus kajian Kelurahan Macege, Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone): Skripsi Media dan Komunikasi Islam*. IAIN Bone.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tarwiyani, T. (2012). Nilai-nilai hukum dalam masyarakat Bugis-Makassar. *Junta' Filsafat*, 22(3), December.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.